

Tingkat Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir Prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan

Yulita Cita Anggini¹, Ahmad Syarqawi²

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; yulitaanggini23@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; ahmadsyarqawi@uinsu.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

worry;
working world;
anxiety level

Article history:

Received 2023-05-08

Revised 2023-06-26

Accepted 2023-08-01

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out and explain the level of anxiety facing the world of work in final students of Islamic Education Counseling Guidance Study Program at UIN Sumatera Utara Medan. The research method used is descriptive quantitative. Final students of the Islamic Education Counseling Guidance Study Program at UIN Sumatera Utara Medan participated as research subjects. The sample is determined by using purposive sampling. The number of samples is 137 people, 21 men and 116 women. Data for this study were collected using a questionnaire that was distributed online through the Google-Form media. The results of the study revealed that the level of anxiety in facing the world of work for final students of Islamic Education Counseling Guidance Study Program at UIN Sumatera Utara Medan was moderate, with 83 students (60.6%) included in this category.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Yulita Cita Anggini

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia; yulitaanggini23@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Sebagai mahasiswa akhir, ada tuntutan yang jauh lebih besar mengharuskan untuk memikirkan tahap selanjutnya setelah menempuh serangkaian pendidikan formal. Hal yang harus dilakukan adalah mendapatkan pekerjaan sesuai minat, bakat serta ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan (Mutiarachmah & Maryatmi, 2019). Karena ketatnya persaingan dunia kerja mencari pekerjaan menjadi salah satu kesulitan pertama yang muncul (Cahyani & Putrianti, 2022). Tingkat pendidikan, gelar dan jurusan menjadi faktor penting bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan (Nadziri, 2018). Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi belum tentu akan mendapatkan pekerjaan dengan mudah, karena persaingan antar pencari kerja di Indonesia cukup tinggi (Nugroho et al., 2022).

Mahasiswa akhir merasakan beberapa kecemasan ketika akan menghadapi dunia kerja. Memikirkan dunia kerja yang penuh persaingan, tidak ada kepastian untuk diterima bekerja, dan pekerjaan yang didapatkan sesuai dengan minatnya (Azhari & Mirza, 2016). Situasi lain yang menjadi

kecemasan atau ketakutan mahasiswa akhir, yaitu daya saing yang tinggi serta lapangan pekerjaan yang sempit pada pekerjaan yang dipilih (Jannah & Cahyawulan, 2023). Pengalaman pribadi mahasiswa akhir menentukan kesiapan menghadapi dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya. Mahasiswa akhir biasanya merasa cemas jika hanya memiliki sedikit bahkan tidak memiliki pengalaman sama sekali karena kurangnya persiapan dan ketidaktahuan tentang dunia kerja. Mahasiswa akhir khawatir dengan beberapa hal seperti kegagalan bersaing, kemampuan belum sesuai tuntutan, dan kesulitan beradaptasi (Hanim & Ahlas, 2020).

Kecemasan terhadap dunia kerja dapat diartikan sebagai perasaan yang muncul karena adanya kekhawatiran yang berlebihan oleh individu ketika sedang menjalani atau akan menghadapi lingkungan yang berkaitan dengan pekerjaan yang akan dijalani (Nadziri, 2018). Kecemasan merupakan suatu keadaan di mana individu merasakan ketidakmampuan dalam dirinya untuk memenuhi tantangan masyarakat. Dengan demikian, merasa tidak mampu, tidak aman, tidak siap, dan tidak percaya diri merupakan manifestasi umum dari kecemasan (Cheung et al., 2014). Kecemasan yang dialami mahasiswa akhir menimbulkan dampak kurang baik, seperti pada penelitian (Sukmasari, 2017) menyatakan bahwa kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa akhir. Kecemasan membuat mahasiswa akhir kurang memiliki kemandirian dan merasa tidak yakin atau tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya. Individu yang memiliki kecemasan tinggi akan merasa lebih pesimis karena kurang yakin dengan apa yang telah dilakukannya dan merasa tidak memiliki kemampuan yang efektif (Mortensen, 2014).

Kecemasan menghadapi dunia kerja dapat menyebabkan konflik internal dan eksternal individu itu sendiri, karena adanya kekhawatiran yang muncul dari penilaiannya terhadap tujuan menghadapi dunia kerja. Kurangnya perencanaan dalam mengoptimalkan kemampuan diri untuk bersaing di dunia kerja menyebabkan terjadinya kecemasan. Mahasiswa akhir yang berfokus pada pekerjaan dapat memengaruhi dalam membuat rencana karier yang lebih matang sehingga mengurangi tingkat kecemasan (Wijayanti et al., 2022). Suatu kondisi yang akan dialami para remaja adalah kecemasan menghadapi dunia kerja. Tahap perkembangan karier yang eksploratif terjadi pada fase remaja. Remaja diharapkan dapat merancang dan memutuskan pilihan kariernya (Kadiyono, 2022). Di dalam kehidupan, karier merupakan bagian terpenting. Dengan adanya karier, individu bisa hidup sejahtera, terarah dan berarti (Syarqawi, 2018).

Karier dan pekerjaan merupakan hal yang sangat mendasar dalam kehidupan, dilihat secara teliti, banyak sekali alasan dan tujuan yang sangat mendasar mengapa orang harus bekerja dan meniti jenjang karier dalam hidupnya (Syarqawi & Amelia, 2019). Bekerja bertujuan untuk mencapai sesuatu dan dapat merubah hidup lebih baik dari sebelumnya. Sulit untuk mendapatkan pekerjaan karena lapangan pekerjaan yang ada saat ini jauh berbeda dengan jumlah pencari kerja. Melalui pendidikan formal menjadi upaya yang dapat dilakukan untuk mendapatkan pekerjaan (Hanifa, 2017). Mahasiswa akhir harus memiliki tujuan khusus untuk menentukan karier yang nanti akan digeluti. Tanpa tujuan yang jelas, potensinya akan terhambat. Menurut kondisi tersebut, untuk mendalami minat dan bakat yang sesuai harapan di masa depan, mahasiswa akhir membutuhkan bimbingan (Agusta, 2014).

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan, yaitu deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang makna dari fenomena atau variabel yang diteliti didasarkan pada ukuran kuantitatif atau angka yang dihasilkan dari pengukuran kuantitatif variabel, seperti melalui angket, tes dan pengamatan (Nafisah, Setyowati, Banowati, & Priyanto, 2020). Penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu metode yang berfokus pada pengumpulan dan penyajian data dalam bentuk angka atau statistik, sehingga memberikan informasi yang berguna tentang suatu fenomena atau karakteristik tertentu. Meskipun penelitian deskriptif kuantitatif memberikan informasi yang berharga tentang data yang ada, penting untuk dicatat bahwa metode ini tidak digunakan untuk

menyimpulkan atau membuat generalisasi tentang populasi secara keseluruhan (Caroline, 2019). Penelitian deskriptif kuantitatif berfokus pada penentuan nilai dari variabel mandiri (independen), terlepas dari ukuran variabel, tanpa melakukan perbandingan dengan variabel lain (Sugiyono, 2017).

Penelitian deskriptif dilakukan dengan mencari data yang terkait peristiwa saat ini, memberikan penjelasan tentang tujuan yang harus dicapai, merancang metode penelitian, serta membuat laporan dengan berbagai data yang telah dikumpulkan. Karena pendekatan penelitian adalah kuantitatif, mulai pengumpulan data, interpretasi data, dan presentasi hasil menggunakan angka. Metode ini juga terkait dengan variabel yang berfokus pada masalah dan fenomena saat ini. Hasil penelitian ini diwakili oleh angka yang signifikan (Jayusman & Shavab, 2020).

Populasi penelitian ini merupakan mahasiswa akhir angkatan 2019 prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan yang terdiri dari 5 kelas. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan metode pemilihan sampel dengan spesifik. Ini berarti bahwa sampel dipilih berdasarkan pertimbangan atau standar spesifik yang sebelumnya ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2019). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh suatu populasi. Artinya, sampel adalah cara yang dilakukan dengan mengambil sebagian dari setiap populasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2013). Rumus Slovin dalam menentukan sampel, sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Ukuran populasi adalah N, ukuran sampel adalah n, dan ukuran kesalahan yang diharapkan atau ditentukan adalah margin kesalahan atau e. Nilai tersebut selanjutnya dihitung dengan rumus berikut:

$$n = \frac{208}{1 + 208 \cdot (0,05)^2}$$

$$n = 137$$

Rumus Slovin menghasilkan jumlah sampel sebanyak 137 orang dari populasi penelitian. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan secara *online* menggunakan media *Google-Form*. Kuesioner adalah metode yang dilakukan untuk mengumpulkan data dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013).

Variabel pada penelitian ini tunggal, yaitu kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan. Kecemasan menghadapi dunia kerja mahasiswa akhir adalah besarnya kekhawatiran yang dialami oleh mahasiswa akhir prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan ketika menjalani atau menghadapi dunia kerja. Pada penelitian ini menghitung jawaban responden menggunakan skala likert. Skala likert digunakan sebagai pengukur sikap, pendapat, dan jawaban individu atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kuesioner dimuat dalam bentuk pernyataan, dengan empat pilihan yang akan dipilih salah satunya oleh responden. Pada skala likert ada beberapa pilihan jawaban, yaitu "sangat setuju", "setuju", "tidak setuju", dan "sangat tidak setuju" (Sugiyono, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan pada 137 subjek mahasiswa akhir prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan yang berpartisipasi dalam penelitian diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Jenis Kelamin	Laki-laki	21	15,3	15,3	15,3
	Perempuan	116	84,7	84,7	100,0
	Total	137	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 1, diperoleh hasil bahwa subjek terbanyak berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 116 mahasiswi (84,7%), dan laki-laki sebanyak 21 mahasiswa (15,3%). Hal ini disebabkan karena sampel yang didapatkan didominasi oleh perempuan.

Tabel 2. Deskripsi Subjek Berdasarkan Usia

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Usia	20 tahun	5	3,6	3,6	3,6
	21 tahun	45	32,8	32,8	36,5
	22 tahun	76	55,5	55,5	92,0
	23 tahun	11	8,0	8,0	100,0
	Total	137	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 2, diperoleh hasil bahwa subjek berada di rentang usia antara 20-23 tahun. Subjek terbanyak berada pada usia 22 tahun, yaitu sebanyak 76 mahasiswa (55,5%), pada usia 20 tahun sebanyak 5 mahasiswa (3,6%), pada usia 21 tahun sebanyak 45 mahasiswa (32,8%), dan pada usia 23 tahun sebanyak 11 mahasiswa (8,0%).

Tabel 3. Deskripsi Subjek Berdasarkan Cita-cita

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Cita-cita	Dosen	29	21,2	21,2	21,2
	Guru BK	44	32,1	32,1	53,3
	Konselor	13	9,5	9,5	62,8
	Psikolog	14	10,2	10,2	73,0
	Pengusaha	8	5,8	5,8	78,8
	Lainnya	29	21,2	21,2	100,0
	Total	137	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil bahwa subjek terbanyak bercita-cita menjadi guru BK, yaitu sebanyak 44 mahasiswa (32,1%), dosen sebanyak 29 mahasiswa (21,2%), konselor sebanyak 13 mahasiswa (9,5%), psikolog sebanyak 14 mahasiswa (10,2%), pengusaha sebanyak 8 mahasiswa (5,8%), dan pilihan lainnya sebanyak 29 mahasiswa (21,2%).

Tabel 4. Kategori Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Kategori	Rendah	49	35,8	35,8	35,8
	Sedang	83	60,6	60,6	96,4
	Tinggi	5	3,6	3,6	100,0
	Total	137	100,0	100,0	

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil bahwa subjek terbanyak berada pada kecemasan kategori sedang, yaitu sebanyak 83 mahasiswa (60,6%), kategori rendah sebanyak 49 mahasiswa (35,8%), dan kategori tinggi sebanyak 5 mahasiswa (3,6%). Subjek penelitian ini paling banyak berjenis kelamin

perempuan disebabkan karena sampel didominasi oleh perempuan. Selain itu, dapat diketahui bahwa dibandingkan laki-laki, kecemasan lebih rentan dialami perempuan. Berbagai faktor menyebabkan hal ini, termasuk perempuan yang lebih peka dan berpikir tidak kompeten dalam melakukan sesuatu, namun laki-laki lebih rasional dalam berpikir dan fokus pada masalah yang dihadapi (Sugiharno, Susanto, & Wospakrik, 2022).

Rentang usia pada subjek penelitian adalah antara usia 20-23 tahun. Ketika individu memasuki usia 20 tahun (masa dewasa awal), biasanya sudah memiliki pandangan masa depan tentang apa yang akan dilakukan. Individu menyesuaikan diri dengan pola hidup dan harapan sosial yang baru. Biasanya pada usia seperempat abad atau 25 tahun mulai mencari jati diri. Namun, ketika memasuki usia 20 tahun, kondisi ini sudah dapat dirasakan. Individu pada usia tersebut merasakan krisis yang ditandai dengan kebingungan, kebimbangan, dan kegelisahan pada hidupnya. Hal ini terjadi karena banyak pilihan hidup yang akan dihadapi setiap individu pada usia tersebut (Syuhadak, Hardjono, & Mardhiyah, 2022).

Berdasarkan data yang diperoleh, banyak mahasiswa yang bercita-cita menjadi guru bimbingan dan konseling karena sejalan dengan jurusan yang diambil. Guru bimbingan dan konseling memiliki peranan penting pada pengembangan dan pendampingan siswa. Maka, sebagai guru bimbingan dan konseling bekal keilmuan atau perilaku sangat penting untuk dimiliki. Oleh karena itu, aspek pendidikan untuk menerima guru bimbingan dan konseling menjadi penting. Individu akan memiliki ilmu dan pengetahuan yang tinggi jika memiliki riwayat pendidikan tinggi. Terbentuk menjadi wujud yang lebih rendah hati dan bertanggung jawab pada sikap, perilaku dan kepribadiannya. Apa yang dilakukan didasari oleh ilmu yang didapat (Handaka & Maulana, 2017).

Tingkat kecemasan yang terjadi pada mahasiswa akhir prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara Medan tergolong pada kategori sedang, di mana kecemasan berada pada posisi antara rendah dan tinggi. Pada kecemasan sedang, individu berfokus pada masalah yang menjadi pusat perhatiannya. Individu merasa cemas karena melihat sesuatu dari satu sudut pandang saja (Dewandari, 2020). Pada kecemasan sedang, memungkinkan individu fokus pada hal penting serta mengesampingkan dan tidak menjadikan prioritas hal tidak penting ditandai dengan menurunnya perhatian, upaya dalam mengatasi masalah menurun, tergesa-gesa, lekas marah, tegang, perubahan tanda vital, keringat berlebih, kerap berjalan ke sana kemari, sering berkemih, serta sakit kepala (Santy & Arief, 2023).

4. KESIMPULAN

Adapun tujuan penelitian ini guna mengetahui dan memberikan penjelasan terhadap tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa akhir prodi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara, Medan. Penelitian yang dilakukan memperoleh hasil bahwa tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja adalah sedang, dengan 83 mahasiswa termasuk dalam kategori ini. Subjek terbanyak berjenis kelamin perempuan, sebanyak 116 mahasiswi. Rata-rata berusia 22 tahun dan paling banyak bercita-cita sebagai guru bimbingan dan konseling karena sejalan dengan jurusan yang diambil. Kesimpulan pada penelitian ini, mahasiswa akhir lebih baik meningkatkan keterampilan serta kemampuan pada bidang tertentu dan yang terpenting meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan yang dimiliki agar pekerjaan yang didapat nantinya sesuai minat, bakat dan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan.

REFERENSI

- Agusta, Y. N. (2014). Hubungan Antara Orientasi Masa Depan dan Daya Juang Terhadap Kesiapan Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Mulawarman. *Psikoborneo*, 2(3), 133–140.
- Azhari, T. R., & Mirza. (2016). Hubungan Regulasi Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Universitas Syiah Kuala. *Mediapsi*, 2(2), 23–29.
- Cahyani, B. H., & Putrianti, F. G. (2022). Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Tahun Akhir dalam

- Menghadapi Dunia Kerja pada Masa Pandemi Berdasarkan Jenis Kelamin. *Borobudur Psychology Review*, 2(1), 01–08.
- Caroline. (2019). *Metode Kuantitatif*. Media Sahabat Cendekia.
- Cheung, C.-K., Cheung, H. Y., & Wu, J. (2014). Career Unreadiness in Relation to Anxiety and Authoritarian Parenting Among Undergraduates. In *International Journal of Adolescence and Youth* (Vol. 19, Issue 3, pp. 336–349). Taylor & Francis.
- Dewardari, B. A. (2020). *Cari Tahu Tentang Gangguan Kecemasan*. PT. Mediantara Semesta.
- Handaka, I. B., & Maulana, C. (2017). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Implementasi Gerakan Literasi Nasional. *Prosiding Seminar Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 227–237.
- Hanifa, Y. (2017). Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. *Psikoborneo*, 5(1), 25–33.
- Hanim, L. M., & Ahlas, S. (2020). Orientasi Masa Depan dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 11(1), 41–48.
- Jannah, F. N., & Cahyawulan, W. (2023). Gambaran Kecemasan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir di Masa Pandemi COVID-19. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 45–57.
- Jayusman, I., & Shavab, O. A. K. (2020). Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran Edmodo dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 13–20.
- Kadiyono, A. L. (2022). *Kesiapan Untuk Menghadapi Tantangan Dunia Kerja*. Zahir Publishing.
- Mortensen, R. (2014). Anxiety, Work, and Coping. *The Psychologist-Manager Journal*, 17(3), 178–181.
- Mutiarachmah, D., & Maryatmi, A. S. (2019). Hubungan antara Regulasi Diri dan Psychological Well-Being dengan Kecemasan dalam Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir Jurusan Kesejahteraan Sosial UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *IKRA-ITH Humaniora*, 3(3), 163–177.
- Nadziri, M. (2018). *Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir dengan Jurusan yang Diprediksi Sulit Mendapat Pekerjaan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Nugroho, C. A., Saniatuzzulfa, R., & Scarvanovi, B. W. (2022). Hubungan Regulasi Diri dan Grit dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Akhir Psikologi. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiva*, 7(1), 32–46.
- Santy, W. H., & Arief, Y. S. (2023). *Behavioral Intervention Berbasis FCE - Menurunkan Kecemasan dan Nyeri Invasif pada Toddler*. Airlangga University Press.
- Sugeng, B. (2020). *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif (Eksplanatif)*. Deepublish.
- Sugiharno, R. T., Susanto, W. H. A., & Wospakrik, F. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(2), 1189–1197.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmasari, D. (2017). *Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Syarqawi, A. (2018). Bimbingan dan Konseling Karir Bagi Anak Penyandang Disability. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan*, 8(1), 68–85.
- Syarqawi, A., & Amelia, D. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling Karir (Teori dalam Perencanaan dan Pemilihan Karir)*. Widya Puspita.
- Syuhadak, N. O., Hardjono, & Mardhiyah, Z. (2022). Harapan dan Kecemasan Akan Masa Depan pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiva*, 7(2), 76–85.
- Wijayanti, N. L. G. I., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2022). Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja pada Mahasiswa Tingkat Akhir: Bagaimana Peran Orientasi Masa Depan? *SUKMA : Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(2), 132–142.